

ASAL USUL

Identitas di Masa Krisis



SUDAH bertahun-tahun sahabat saya bekerja di sebuah perusahaan multinasional di negeri tetangga. Dalam sebuah jamuan makan, seorang rekannya menggoda sambil bertanya, "Lho kamu nggak puasa Senin-Kamis?" Yang hadir terpingkal-pingkal. Teman saya bingung, sebelum diingatkan ucapan Presiden Habibie bahwa kekurangan pangan dapat diatasi orang Indonesia dengan berpuasa.

Teman lain seorang wanita berkulit putih naik taksi dari airport Singapura. Sopir taksi itu bertanya, ia dari mana. Setelah diberitahu dari Australia, sang sopir langsung berseru "Oh, Pauline Hanson!". Kalau Pauline Hanson mengampanyekan diskriminasi berdasar kebudayaan ras, pemerintah di negerinya membuat diskriminasi berdasarkan kondisi ekonomi nasional.

Bertahun-tahun sebelum krisis di Indonesia, ada agen perjalanan yang selalu menguruskan visa saya untuk ke Australia. Saya tak usah mengisi formulir. Sang agen tak perlu ke Kedutaan Australia. Urusan diselesaikan lewat komputer di kantornya sendiri, dan visa diberikan kepada saya untuk masuk keluar Australia beberapa kali. Saya terima beres di rumah.

Minggu ini saya harus mengurus visa sendiri. Kedutaan Australia melarang para agen perjalanan membantu orang Indonesia. Saya antri dua jam di Kedutaan untuk sekadar mendapat formulir Lamaran visa dari petugas. Pulang dulu, karena kantornya tutup tengah hari, sambil melengkapi dokumen aneh-aneh. Besoknya antri lagi dua setengah jam untuk menyerahkan formulir dan diberitahu, formulir yang kemarin diberikan kepada saya adalah formulir yang salah. Ketika akhirnya visa diberikan, visa itu hanya untuk satu kunjungan. Mengapa? Karena saya berpaspor Indonesia, kata petugasnya.

KALAU Anda naik taksi di Kuala Lumpur atau Singapura, hampir pasti sang sopir akan bertanya dari negara mana Anda berasal dan apa etnisitas Anda. Kenikmatan perjalanan naik taksi itu akan ditentukan jawaban yang Anda berikan.

Kalau Anda mengaku orang Melayu atau Jawa, Anda mungkin diberondong dengan pertanyaan menggugat. Mengapa 'bangsa' Anda memperkosa orang Cina atau membakar tempat ibadah? Mengapa menyiksa wanita dan anak-anak, dan tidak berhadapan secara jantan satu lawan satu? Perjalanan naik taksi berubah menjadi sebuah interogasi, pengadilan, atau pertengkaran.

Kalau Anda mengaku berdarah Cina, jangan kaget kalau dipandang sebagai orang buangan. Disamakan dengan manusia-manusia

perahu dari Vietnam. Tidak penting apakah Anda benar-benar punya darah Cina seperti Gus Dur, dan berapa persen. Tak penting apakah Anda sedang melarikan diri dari Jakarta. Bisa jadi Anda seorang manajer yang sudah bertahun-tahun punya rumah di negeri sang sopir taksi dan membayar pajak kepada pemerintahnya.

Lebih sulit kalau Anda mengaku berdarah Cina tetapi tidak mampu berbahasa Mandarin. Anda bisa dituduh mendurhaka leluhur. Atau juga digugat mengapa tidak cukup keras melawan rasialisme Orde Baru. "Mengapa tidak seperti kami", tanya mereka dengan gusar.

Di Kuala Lumpur dan Singapura identitas etnis luar biasa pentingnya. Ini bukan cuma urusan formalitas birokrasi. Etnisitas menentukan jenis makanan yang masuk usus, teman kencan, agama dan Tuhan yang disembah, busana yang dipakai, dan bahasa apa yang wajib dipelajari anak-anak di sekolah. Orang Melayu dituntut beragama Islam, makan yang halal, dan berbicara bahasa Melayu. Anda akan mengejutkan orang di Kuala Lumpur atau Singapura kalau Anda bisa berbahasa Indonesia, atau beragama Islam, tetapi berdarah Cina.

MINGGU lalu saya berjalan-jalan di Singapura bersama Ratna Sarumpaet. Di sebuah kafe, ia ditanya penjaga, "Dari mana?" Ratna tidak segera menjawab. Saya lancang saja, "Filipina." Namun, Ratna tak suka dusta. Bukan karena ia khawatir disangka TKW Filipina. Ia adalah seniman yang teramat jujur kapan saja di mana saja sampai-sampai kepentingan penguasa di Jakarta sering terusik. Dia mengoreksi jawaban saya. Tidak cukup hanya mengaku dari Indonesia, ia menambahkan embel-embel, "I'm proud to be Indonesian."

Ratna hanya mampir beberapa hari di kota rantau ini. Saya lebih lama. Kalau lelah berdebat atau membela Indonesia, saya lebih suka belajar berbohong. Jika naik taksi, saya siapkan aneka jawaban palsu. Begitu ditanya dari mana, saya jawab Burma atau Kamboja. Juga Amerika atau Belanda. Saya tahu jutaan orang bertampang Asia telah tersebar dan bertanah-air di mana-mana.

Kalau merasa berdusta itu dosa, saya cari jawaban lain. Pertengahan tahun ini saya menumpang taksi selama 45 menit dari airport Kuala Lumpur menuju hotel di pusat kota. Saya menyapa sopir dalam bahasa Indonesia. Maka dia tahu saya dari Indonesia. Lima menit kemudian sang sopir tanya, "Encik orang Melayu atau Cina?" Saya memberi jawaban yang sudah saya siapkan: "Campuran semua itu dan masih ditambah beberapa yang lain." Dia diam.

Selama 15 menit berikutnya saya beristirahat santai di jok belakang. Saya menduga saya telah sukses besar mengatasi kesulitan kronis tanpa berdusta. Tetapi itu hanya berlangsung sejenak. Sang sopir merasa resah di belakang kemudi. Ia kembali bertanya, apa agama saya, sambil menyebut beberapa nama agama besar.

Dalam keadaan campuran setengah sadar dan setengah tidur sebuah jawaban spontan nyaris meluncur dari bibir saya, "Campuran semua itu."

Ariel Heryanto